

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR PENYEBAB
KENAKALAN REMAJA DI DUSUN IV KAMPUNG
NAMBADADI KECAMATAN TERBANGGI
BESAR KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

TRI YUKANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI DUSUN IV KAMPUNG NAMBADADI KECAMATAN TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Tri Yukanti

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 33 orang masyarakat Dusun IV Kampung Nambadadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah yang Mempunyai anak Remaja dengan populasi yang berjumlah 33 orang responden. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan tes pemahaman sebagai teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah keadaan keluarga yang kurang mengawasi dan kurang membimbing anak remajanya. Disamping itu faktor keadaan sekolah yang kurang menegakkan disiplin dan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 24 responden atau 72,7% masyarakat masuk dalam kategori tidak setuju. Sebanyak 7 responden atau 26,2% masyarakat masuk dalam kategori kurang setuju, dan sebanyak 2 reponden atau 6,1% masyarakat masuk dalam kategori setuju bahwa keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat menyebabkan kenakalan remaja.

Kata kunci: faktor penyebab kenakalan remaja, persepsi masyarakat, kenakalan remaja.

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR PENYEBAB
KENAKALAN REMAJA DI DUSUN IV KAMPUNG
NAMBADADI KECAMATAN TERBANGGI
BESAR KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH**

Oleh

Tri Yukanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR
PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI DUSUN
IV KAMPUNG NABAHDADI DI KECAMATAN
TERBANGGI BESAR KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Tri Yukti**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032086**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

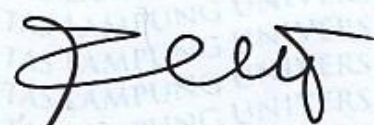
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

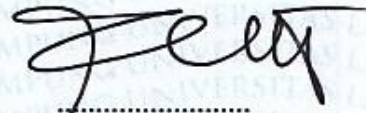


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

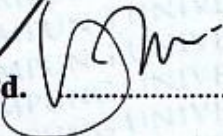
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

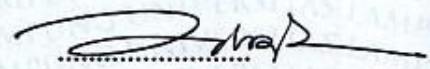
Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Juli 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Tri Yukanti
NPM : 1313032086
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Sanggar Buana Seputih Banyak Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis,



Tri Yukanti
NPM 1313032086

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kotanegara, pada tanggal 04 Agustus 1994, anak ketiga dari empat bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Mujio dengan Ibu Ngatijah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kotanegara pada tahun 2007, menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Terbanggi Besar pada tahun 2010, menyelesaikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seputih Mataram pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur tertulis atau SNMPTN.

Anggota Fordika periode 2013/2014, Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kajian FORDIKA periode 2014/2015, Kepala Bidang Pendidikan dan Kajian FORDIKA periode 2015/2016. Penulis mengikuti kegiatan Training Analisis Sosial Melalui Pendidikan Siap Hadapi *MEA* di Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan Desember Tahun 2015. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Komerling Putih Kec Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 2 Gunung Sugih.

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur kepada Alloh SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku Ayahanda Mujio dan Ibunda Ngatijah yang sangat kucintai, kusayangi yang selalu berdoa dan bersusah payah demi kesuksesan anak-anakmu.

Terimakasih atas kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan kalian demi keberhasilanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan,
Tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain,
Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap*

(Al-Insyirah, 6-8)

Ada kemauan, ada jalan

(Tri Yuktanti)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, dan Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I terimakasih saran dan masukannya;
7. Bapak Susilo, S.Pd.,M.Pd., selaku pembahas II terimakasih saran dan masukannya;
8. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. selaku staff prodi PPKn, kak Elisa Septriana, S.Pd. terima kasih telah membantu dan memberikan semangat.
10. Bapak Supardiyanto selaku Kepala Kampung Nambahdadi yang telah memberikan izin penelitian dan atas bantuan yang diberikan kepada penulis;
11. Kakak-kakakku Eko Priyanto, Dwi Darmanto dan seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan;
12. Bapak ibu guru terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan sehingga bisa menjadikanku seperti saat ini;

13. Sahabat-sahabat terbaikku: Eka, Febi, Linda, Siti, Tesa, Nita, Uus, Atika DL, Azmi, Elin, yang selalu memberi dukungan dan motivasi;
14. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2013 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat (Kak Eva, Kak Meisya, Kak Netika, Anggi, Deswul, Soumi, Elsa, Eli, Mia, Seri, Sidik, Dana, Ali, Bimo, Rafli dan Lainnya), dari angkatan 2010 – 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan yang kalian berikan;
15. Teman-teman SMA Negeri I Seputih Mataram (Andi, Anik, Yahya, Mahmud, Iros, Warisman, Rioga, Bella, Eka) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;
16. Teman-teman KKN dan PPL (Gusti, Seli, Puspita, Azmi, Arin, Ayu, Gadis, Revita, Diki) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Dan kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama kuliah dan penyelesaian tugas akhir ini.

Bandar lampung, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
1. Kegunaan Teoritis	6
2. Kegunaan Praktis.....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Ruang Lingkup Ilmu	7
2. Objek Penelitian	7
3. Subjek Penelitian.....	8
4. Tempat Penelitian.....	8
5. Waktu Penelitian	8
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengertian Persepsi	9
a. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	10
b. Proses Terjadinya Persepsi.....	13
2. Pengertian Masyarakat.....	14
a. Syarat–Syarat Terbentuknya Masyarakat	15

b. Ciri–Ciri Pokok Masyarakat	16
3. Kenakalan Remaja	17
a. Pengertian Kenakalan Remaja	17
b. Jenis Kenakalan Remaja	20
c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	21
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Pikir	35
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian	37
C. Variabel Penelitian.....	38
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	38
1. Definisi Konseptual	38
2. Definisi Operasional	39
E. Pengukuran Variabel.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Teknik Pokok.....	40
2. Teknik Pendukung	41
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reliabilitas	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Langkah-Langkah Penelitian	45
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	45
2. Penelitian Pendahuluan	45
3. Pengajuan Rencana Penelitian	46
4. Pelaksanaan Penelitian	46
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	47
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
C. Deskripsi Data.....	55
1. Pengumpulan Data	55
2. Penyajian Data	55
a. Penyajian Data mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Pemahaman	55
b. Penyajian Data mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Tanggapan/Kesan.....	58
c. Penyajian Data mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Harapan	61
d. Penyajian Data mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	64
D. Pembahasan.....	66

1. Indikator Pemahaman	68
2. Indikator Tanggapan/Kesan	72
3. Indikator Harapan	75

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah kasus kenakalan remaja yang terjadi di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Tahun 2016.....	3
3.2 Data jumlah kepala keluarga (KK) yang memiliki anak remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.....	37
4.1 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden untuk Item Ganjil (X)	48
4.2 Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden untuk Item Genap (Y).....	48
4.3 Distribusi Antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) Dengan Kelompok Soal Genap (Y)	49
4.4 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Pemahaman	57
4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Tanggapan/Kesan.....	59
4.6 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Harapan	62
4.7 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Paradigma Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan dari Dekan FKIP Unila
2. Surat Penelitian Pendahuluan dari Dekan FKIP Unila
3. Surat Pemberian Izin Penelitian Pendahuluan dari Kepala Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
4. Surat Izin Penelitian dari Dekan FKIP Unila
5. Surat Pemberian Izin Penelitian dari Kepala Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Distribusi Skor Angket Indikator Pemahaman
9. Distribusi Skor Angket Indikator Tanggapan/Kesan
10. Distribusi Skor Angket Indikator Harapan
11. Distribusi Skor Angket Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami kelabilan dalam berfikir yang tercermin dalam perilakunya, ditunjukkan dengan melakukan kenakalan-kenakalan maupun penyimpangan. Hal ini disebabkan masa remaja simbol status untuk mendapatkan seperti apakah dirinya sebenarnya. Kurangnya binaan dan pengawasan akan membuat remaja berperilaku menyimpang seperti melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum disebut dengan kenakalan, seperti perkelahian, perusakan, penggunaan narkoba, pencurian dan lain-lain. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Dilihat dari subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat. (Sudarsono, 2012: 10)

Maka sangat penting para remaja mendapat bimbingan dan pembinaan baik dari orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat agar mereka memiliki konsep diri yang positif dan jauh dari kenakalan remaja dan penyimpangan. Peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan konsep diri remaja,

karena dalam keluargalah untuk pertama kalinya anak belajar tentang segala hal, baik berinteraksi ataupun belajar norma-norma. Kasih sayang, perhatian, kehangatan, dan keutuhan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu membentuk konsep diri yang ideal. Remaja dapat mempersiapkan dirinya melalui interaksi yang dilakukan, pertama kali adalah dengan lingkungan keluarga.

Peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat. Dengan alasan berbagai kesibukan baik desakan kebutuhan profesi yang sering menyebabkan kurangnya kedekatan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan tidak disadari menjadi penghalang hubungan orang tua dengan anaknya. Sementara itu kita semua mengetahui hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga. Selain itu dewasa ini timbul anggapan bahwa kebutuhan pokok anak-anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniyah anak-anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua.

Selain itu sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting karena sekolah merupakan tempat yang signifikan bagi pengembangan konsep diri siswa, sebab sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mengembangkan diri yang bersifat intelektual maupun emosional. Dalam

hal ini guru berperan penting dalam membimbing dan mendukung siswa untuk memiliki jiwa, tujuan dan sikap yang positif.

Tidak hanya keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dibidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman mass-media pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

Kenakalan remaja bukanlah hal yang dapat dianggap sederhana, karena apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan menyebabkan tindakan kriminal. Berdasarkan penelitian pendahuluan ditemukan beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Jumlah kasus kenakalan remaja yang terjadi di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Tahun 2016

No	Jenis Pelanggaran	Bulan		
		Oktober	November	Desember
1	Minuman keras	1	2	2
2	Pencurian	2	4	7
3	Pelecehan seksual	2	2	5
4	Kebut-kebutan di jalan	-	1	1
5	Penggunaan narkoba	1	1	3
Jumlah		6	10	17

Sumber: *Catatan Kepala Kampung dari Laporan Warga*

Berdasarkan data dari tabel, dapat dilihat jumlah kenakalan remaja dari bulan Oktober ke bulan November terjadi peningkatan yaitu dari 6 kasus kenakalan remaja menjadi 10 kasus, dan dari bulan November ke bulan Desember juga terjadi peningkatan jumlah kenakalan remaja yaitu dari 10 kasus menjadi 17 kasus. Jadi dapat disimpulkan bahwa tiga bulan terakhir (Oktober, November, dan Desember) terjadi peningkatan jumlah kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan tabel tersebut juga dapat dilihat kenakalan remaja yang paling dominan adalah pencurian dan pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena hampir 70% masyarakat Kampung Nambahdadi bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Dengan mata pencaharian petani dan buruh menyebabkan orang tua hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup secara pas-pasan sehingga menyebabkan remaja melakukan tindak pencurian untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya. Selain itu orang tua yang bermata pencaharian petani dan buruh dari pagi hingga menjelang sore berada di sawah, kebun ataupun ladang sehingga menyebabkan orang tua kurang dalam mengawasi anak remajanya.

Setelah mewawancarai salah seorang warga Kampung Nambahdadi ia menyebutkan bahwa kenakalan yang paling sering terjadi ialah pelecehan seksual, namun itu seringkali tidak terdeteksi oleh aparat desa karena menurut warga itu merupakan sebuah aib yang harus ditutupi sehingga

banyak yang tidak terpublikasikan. Penyebab utama seks bebas menurut warga ialah kurangnya pendidikan moral dan pengawasan orang tua pada remaja sekarang ini. Warga juga menyatakan bahwa banyak tindak pencurian yang dilakukan oleh remaja, dari pencurian unggas seperti bebek dan ayam, bahkan ada juga yang tertangkap basah mencuri bensin di warung milik salah satu warga.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa banyak sekali kasus kenakalan remaja, dan yang sangat memprihatinkan kenakalan remaja tersebut semakin bertambah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap remaja
2. Terjadi banyak kasus kenakalan remaja di Kampung Nambahdadi
3. Persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas maka masalah dibatasi pada “Persepsi Masyarakat Terhadap

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila karena berkaitan dengan nilai moral remaja.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis berguna untuk:

1. Bagi penulis sendiri khususnya, remaja dan masyarakat yang ada di Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah agar bisa memahami pentingnya pembinaan serta pengawasan untuk remaja.
2. Sebagai bahan informasi dan sumber pengetahuan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kajian hukum dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan tindak kenakalan remaja.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki anak usia remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

5. Waktu Penelitian

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tanggal 27 Desember 2016 Nomor 8392/UN26/3/PL/2016 dan selesai tanggal 19 April 2017 dengan nomor surat 475/170/ND/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam deskripsi teori ini berisi tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti yaitu dengan mendeskripsikan variabel tersebut melalui pendefinisian serta menguraikan secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian ini. Berikut uraian teori–teori dari variabel penelitian ini.

1. Pengertian Persepsi

Setiap manusia memiliki pandangan, pendapat, dan pemikiran yang berbeda–beda terhadap suatu objek atau fenomena. Perbedaan ini terjadi karena cara yang dimiliki seseorang berbeda dengan orang lain. Perbedaan pandangan, pendapat, dan pemikiran inilah yang biasa disebut dengan persepsi.

Menurut Walgito (2010: 99) “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”.

Menurut Queen dalam Sarwono (2012: 93) “Persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olah otak)”.

Menurut Sriyanti (2013: 109) “Persepsi menyangkut masuknya/peristiwa atau perangsang ke dalam otak/kesadaran. Melalui indera manusia menyerap berbagai informasi atau mengadakan hubungan dengan dunia luar.” Objek, benda, suara dan berbagai informasi dari lingkungan merupakan perangsang bagi individu sehingga seseorang akan memberi respon atau reaksi dengan cara tertentu.

Menurut Pieter dan Lubis (2010: 40) secara umum “Persepsi adalah proses mengamati dunia luar yang mencakup perhatian, pemahaman, dan pengenalan objek–objek atau peristiwa”.

Berdasarkan beberapa definisi perspsi di atas, dapat di ringkas pengertian persepsi merupakan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa.

a. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Apapun yang kita lakukan pasti ada penyebab, alasan ataupun pendukungnya, sehingga kita yakin melakukannya. Selain itu, ada faktor–faktor tertentu yang membuat kita melakukan sesuatu

dengan penuh keyakinan. Sama halnya dengan persepsi yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut Pieter dan Lubis (2010: 40) secara umum faktor–faktor yang mempengaruhi persepsi adalah: 1) minat, 2) kepentingan, 3) kebiasaan, dan 4) konstansi.

Dari pendapat Pieter dan Lubis di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka semakin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa.
2. Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa tersebut bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek–objek persepsinya.
3. Kebiasaan, artinya objek atau peristiwa semakin sering dirasakan seseorang, maka semakin terbiasa dirinya di dalam membentuk persepsi.
4. Konstansi, artinya adanya kecenderungan seseorang untuk selalu melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun sebenarnya itu bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna, dan kecermerlangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito (2010: 101) menyatakan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu: 1) objek

yang dipersepsikan; 2) alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf; dan 3) perhatian.

Berikut penjabaran dari ketiga faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito:

1. Objek yang dipersepsi

Sesuatu yang dilihat, dirasakan ataupun yang diraba dapat dikatakan sebagai objek. Objek ini menimbulkan stimulus yang mengenai indera atau reseptor. Sebagian besar stimulus berasal dari luar diri seseorang;

2. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor ini digunakan untuk menerima stimulus. Kemudian syaraf sensorik berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus dari reseptor ke pusat syaraf atau otak;

3. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu objek tertentu. Dengan kata lain untuk mengadakan sebuah persepsi maka dibutuhkan sebuah perhatian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengadakan persepsi adalah:

1. Objek atau stimulus;
2. Alat indera (penginderaan); dan

3. Otak.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Semua hal yang terjadi dalam hidu ini pasti melalui sebuah proses. Bahkan dalam membuat kopi pun harus melalui beberapa proses. Begitu pula dengan persepsi, persepsi tidak muncul begitu saja tapi melalui beberapa proses.

Seperti halnya Walgito (2010: 102) yang mengemukakan bahwa persepsi terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor;
2. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak; dan
3. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba. Proses yang terjadi di dalam otak disebut proses psikologi. Proses ini menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Sarwono (2012: 86) yang menyatakan bahwa “Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ–organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Objek ditangkap oleh alat indera;
2. Kemudian objek tersebut dibawa ke otak oleh reseptor; dan
3. Objek diolah oleh otak yang kemudian menghasilkan reaksi atau respon terhadap objek tersebut.

2. Pengertian Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia yang satu pasti membutuhkan manusia yang lainnya. Oleh karena itu manusia memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam sekitar lingkungannya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh JBAF Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2009: 96) adalah “wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok”. Selain itu M.M Djodiguno dalam Abu Ahmadi (2009: 96-97) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah “suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia”.

Kemudian Hasan Sadily dalam Abu Ahmadi (2009: 97) berpendapat bahwa “Masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama”. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Paul B. Horton dalam Wahid Iqbal Mubarak (2011: 30) yang menyatakan “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri dan hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu”. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah, saling berinteraksi satu sama lain, adanya hubungan sosial, dan memiliki kepentingan yang sama.

a. Syarat–Syarat Terbentuknya Masyarakat

Menurut Wahid Iqbal Mubarak (2009: 33) untuk membentuk suatu perkumpulan yang bisa disebut sebagai masyarakat syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti:

1. setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. adanya hubungan timbal balik antaranggota yang lainnya;
3. adanya suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat;
4. berstruktur;
5. berkaidah; dan
6. mempunyai pola perilaku, serta bersistem dan berproses.

Selain itu Wahid Iqbal Mubarak (2009: 33) juga mengungkapkan “Unsur-unsur terbentuknya masyarakat antara lain adanya sekumpulan orang; berdiam atau bermukim di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang relatif lama; dan akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan kebudayaan kebendaan”.

Dalam masyarakat pasti ada yang namanya interaksi sosial, yang berawal dari individu melakukan tindakan sosial terhadap individu lainnya. Tindakan sosial merupakan perbuatan-perbuatan yang ditunjukkan atau dipengaruhi orang lain untuk tujuan tertentu. Oleh karena adanya sifat saling mempengaruhi satu sama lain, tindakan ini menyebabkan hubungan sosial. Jika hubungan sosial ini berlaku imbal balik maka akan menciptakan interaksi sosial.

b. Ciri–Ciri Pokok Masyarakat

Menurut Wahid Iqbal Mubarak (2009: 30) masyarakat mempunyai ciri pokok yaitu:

1. Saling bergantung dan menempati wilayah dengan batas tertentu
2. Adanya kesinambungan dalam waktu
3. Merupakan kesatuan hidup bersama yang saling berinteraksi di antara sesama anggota dan berkesinambungan
4. Memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga dan dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok

5. Memiliki identitas atau ciri-ciri kepribadian yang sama, kuat dan mengikat seluruh warganya, seperti berupa bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu (perumahan), benda-benda tertentu.
6. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas telah nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh J.L Gillin dan J.P Gillin dalam Mubarak (2009:30) bahwa “Masyarakat adalah kelompok manusia dalam jumlah besar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama”.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau delinkwensi anak-anak yang merupakan istilah lain dari *juvenile delinquency*, adalah problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Kartono (2011: 6) *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Simanjuntak dalam Sudarsono (1993: 5) pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan itu disebut deliquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Sedangkan Walgito dalam Sudarsono (1993: 5) merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* yakni tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudarsono (1993: 36) *juvenile delinquency* adalah kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh para pelaku yang masih berusia remaja (*adolesens*).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah suatu tindakan melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

Mengenai batasan umur remajadapat dilihat dari definisi remaja itu sendiri. Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut King (2012:188) “Masa remaja (*adolescncre*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak

menuju dewasa dan dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun”. Menurut WHO yang dikutip oleh Sarwono (2010:12) remaja adalah suatu ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda-tanda seksual sederhana sampai ia mencapai kematangan seksual;
2. individu mengalami perkembangan psikologi dan identifikasi dari anak – anak menuju dewasa;
3. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Sarwono (2010:18) dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai muncul;
2. di Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baliq;
3. pada usia 11 tahun mulai ada perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, psikoseksual, kognitif dan moral;
4. batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal. Orang-orang samapi batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis dan masih dapat digolongkan remaja.

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan remaja adalah masa transisi dari masa anak–anak menuju dewasa dengan rentan usia 11–24 tahun dan belum menikah.

Terdapat ciri utama dalam periode remaja, ciri ini lebih menonjol dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan dan kehendak. Sikap remaja yang menonjol dalam periode ini antara lain: suka menantang terhadap orang tua, terombang-ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, kurang

berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung. (Sudarsono, 1993: 13)

b. Jenis Kenakalan Remaja

Sarlito Wirawan (2008: 200) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahihan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, dan penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengikari status anak pelajar dengan cara membolos, mengikari status orang tua dengan cara mingat dari rumah dan membantah perintah mereka dan sebagainya.

Menurut Sunarwiyati dalam Sumarsono dan Meliala (1985:22) adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dilihat berdasarkan tingkatan berikut:

1. Kenakalan Biasa
Adalah bentuk kenakalan anak atau remaja yang dapat berupa berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan, membolos dari sekolah dan sebagainya.
2. Kenakalan yang Menjurus pada Tindakan Kriminal
Adalah suatu kenakalan remaja yang berupa mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, mengambil barang orang tua tanpa izin, mencuri.
3. Kenakalan Khusus
Adalah kenakalan anak atau remaja yang diatur oleh undang-undang pidana khusus seperti kejahatan narkotika, aborsi, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain.

Adler dalam Kartono (2011: 21-23) menjabarkan wujud perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengancam ketentraman wilayah sekitar.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.

Menurut Sudarsono (2010: 32) norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya pasal-pasal tentang:

1. Kejahatan-kejahatan kekerasan (pembunuhan dan penganiyaan)
2. Pencurian (pencurian biasa dan pencurian dengan pemberatan)
3. Penggelapan
4. Penipuan
5. Pemerasan
6. Gelandangan
7. Anak sipil
8. Remaja dan narkotika

c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan.

Menurut Sudarsono (1995: 19) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dapat disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu: (1) keadaan keluarga, (2) keadaan sekolah dan (3) keadaan masyarakat.

Berikut penjabaran dari sebab-sebab tersebut:

1. Keadaan keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal; yang mencakup *broken homedan quasi broken home* atau broken home semu.

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga

yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan kerja keras kepala keluarga; bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluargapun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak antara lain: hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak-anak menjadi delinkwen.

Dewasa ini timbul anggapan bahwa kebutuhan pokok anak-anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniyah anak-anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh anak, jika di dalam hidupnya mengalami hal-hal, seperti: toleransi orang tua yang berlebih-lebihan, orang tua terlalu keras, sikap orang tua yang terlalu ambisius di dalam mendidik, kedua orang tua memiliki sikap yang berlawanan di dalam mengarahkan anak, kehilangan pemeliharaan ibu dan kurang disayangi atau tidak diperhatikan. Kehidupan anak di rumah memerlukan perlakuan dasar yang menuntut peranan yang sesungguhnya dari kedua orang tua.

2. Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut umumnya remaja duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Disamping itu di pelosok-pelosok banyak dijumpai anak-anak remaja yang sudah tidak sekolah, akan tetapi mereka pada umumnya telah menikmati pendidikan sekolah dasar atau yang sederajat.

Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinkwen.

Fenomena yang kerap kali muncul adalah suatu kondisi yang sebenarnya hanya sebagai akibat dari sebab tertentu; dalam hal ini dapat diambil contoh adanya hak anak-anak sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mengutamakan dan mementingkan anak dalam belajar. Biasanya anak-anak tersebut bersikap acuh terhadap tugas-tugas sekolah dan

kehilangan rasa tanggung jawab di dalamnya, sikap tersebut biasanya mudah ditiru oleh anak-anak yang lain.

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan bagi anak-anak dapat pula menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan, sehingga memudahkan anak-anak menjadi delinkwen. Dalam kenyataan sering terjadi perlakuan guru di sekolah yang mencerminkan ketidak-adilan. Kenyataan lain masih ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Keadaan tersebut masih diperberat lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putus-putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan murid serta kurangnya kesibukan belajar di rumah. Kondisi negatif di sekolah tersebut kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak, sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak atau remaja.

3. Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dibidang

perekonomian, pengangguran, keanekar-agaman mass-media, fasilitas rekreasi yang berfariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat menyolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia di dalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan-kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penipuan, penggelapan, pengrusakan dan penggedoran.

Hasil dari kejahatan tersebut biasanya mereka gunakan untuk menunjang terpenuhinya sebagian kebutuhan hidup sekedar untuk mengejar kesaamaan tingkat kehidupannya sendiri dengan kehidupan orang lain dan kawan-kawan sepermainannya. Tidak menyisihkan kemungkinan, ada pula hasil kejahatan tersebut yang dimanfaatkan untuk bersenang-senang sekedar untuk melahirkan rasa puas sebagai kompensasi situasi ekonominya, seperti: untuk berfoya-foya dengan makan makanan enak-enak, membeli pakaian yang berlebih-lebihan dan sebagai sumber keuangan untuk membeli zat-zat narkotika.

Pada umumnya di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia masalah lapangan pekerjaan dinilai belum dapat menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Dalam satu sisi dapat dibenarkan bahwa pemerintah Indonesia belum mampu untuk membangun pusat-pusat industri sebagai wadah penampung yang dapat menyerap sangat banyak tenaga kerja; sementara sektor swasta belum dapat berpartisipasi secara maksimal. Pada sisi lainnya, pertumbuhan penduduk tetap melaju dengan cepat, dengan demikian pengangguran semakin meningkat, keadaan tersebut merata hampir di segala tingkat umur dan golongan.

Adanya pengangguran di dalam masyarakat terutama dikalangan anak-anak remaja akan menimbulkan kejahatan yang beragam baik dari segi bentuk maupun dalam kualitas dan kuantitasnya. Dapat dipahami bahwa timbulnya niat jahat tersebut pada umumnya ditunjang oleh keadaan menganggur, demikian pula yang kebanyakan terjadi di kalangan anak remaja. Memang ada korelasi antara pengangguran dengan naik turunnya kejahatan.

Menurut Kartono (2011: 25) kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas defektif secara sosial* dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi-kausal. Berikut beberapa teori sebab terjadinya kenakalan remaja:

1. Teori biologis
2. Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris)

3. Teori sosiogenis
4. Teori subkultur

Berikut penjabaran teori-teori tersebut:

1. Teori biologis

Tingkah-laku sosiopatik atau deliquen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

2. Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku deliquen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

3. Teori sosiogenis

Penyebab tingkah-laku delinquen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbol yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural dan sosial* itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status

individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

4. Teori subkultur

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: *sifat-sifat suatu struktur sosial* dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquen tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- a. Punya populasi yang padat;
- b. Status sosial-ekonomis penghuninya rendah;
- c. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk; dan
- d. Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Menurut Santrock (2008:522-526) penyebab kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Identitas,
2. kontrol diri,
3. usia,
4. jenis kelamin,
5. harapan terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah,
6. Pengaruh Orang Tua atau Proses Keluarga,
7. Pengaruh Teman Sebaya,
8. Status Sosial Ekonomi, dan
9. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal.

Berikut penjelasan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja tersebut:

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang di kemukakan oleh Erikson (1968) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Dan Erikson percaya bahwa kenakalan terjadi karena remaja gagal untuk menentukan suatu identitas peran.

2. Kontrol Diri

Remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal bertingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Remaja yang melakukan tindakan kenakalan, mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

3. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan serius nantinya di masa remaja,

namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan. Pada usia dewasa mayoritas remaja nakal tipe terisolisir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatan pada usia 21 sampai 23 tahun.

4. Jenis Kelamin

Anak laki-laki banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada perempuan. Walaupun anak perempuan lebih banyak yang kabur. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan kekerasan.

5. Harapan terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai di Sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat bagi kehidupannya, sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

6. Pengaruh Orang Tua atau Proses Keluarga

Para pelaku kenakalan seringkali berasal dari keluarga dimana orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan mereka sedikit dukungan dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif.

7. Pengaruh Teman Sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan. Persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

8. Status Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan pelaku lebih banyak dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan dengan jumlah remaja bakal diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* di perkiraan 50:1. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari sosial kelas rendah mengembangkan keterampilannya yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin berpikiran bahwa mereka akan banyak mendapatkan perhatian jika melakukan tindakan kenakalan.

9. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Masyarakat sering sekali memupu kriminalitas. Tinggal disuatu daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, yang juga ditandai dengan kemiskinan dan kondisi pemukiman yang padat, meningkatkan kemungkinan seorang anak akan melakukan kenakalan. Komunitas

seperti ini seringkali memiliki sekolah yang sangat tidak memadai

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Chintiara Andani(2016) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Yang berjudul Perilaku Delinkuensi Remaja yang Lahir dan Besar di Lingkungan *Anomie* (Studi Kasus di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perilaku delinkuensi remaja dan faktor-faktor remaja melakukan tindakan tersebut.

Penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian tentang kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan penelitian oleh Chintiara Andani menjadikan kenakalan remaja sebagai objek penelitian.

2. Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh R Muhammad Nur Cahyo (2010) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)”. Mendeskripsikan secara detail faktor-faktor penyebab kenakalan remaja.

Penelitian ini sangat menunjang kelengkapan data bagi proposal yang dibuat oleh penulis. Hal ini dikarenakan penelitian ini juga mengkaji tentang kenakalan remaja. Tetapi perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah tujuan penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, sedangkan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang kenakalan remaja. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dimana peneliti hanya menggambarkan atau menguraikan suatu hal menurut apa adanya tanpa membuat perbandingan atau mengembangkan variabel satu dengan variabel yang lain.

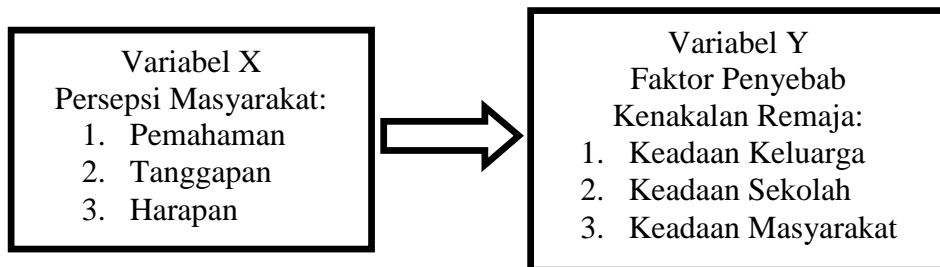
3. Tingkat Internasional

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Montone White dengan judul “*Parenting Styles and Family Communication As Correlates of Juvenile Delinquency*” yang dapat diterjemahkan pola pengasuhan dan komunikasi keluarga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini ditinjau terutama dari persepsi remaja. Sampel penelitian ini dari 78 anak dari kota Weber yang terlibat peradilan. Servei mengukur kebaikan, ketidakramahan, komunikasi, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif

C. Kerangka Pikir

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang saat ini semakin meningkat dan tampak semakin tidak terkendali. Dimana remaja masih mencari jati diri dan selalu ingin bersenang-senang membuat mereka sangat sulit untuk dikendalikan. Selain itu remaja merupakan masa perkembangan yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Rentan banyaknya timbul konflik dalam diri remaja sendiri dalam mengatasi masalahnya disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja terhadap dirinya sendiri. Selain karena remaja yang belum mampu dalam menilai dirinya sendiri baik secara emosional, psikologis, dan fisik, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.



Gambar 1 Kerangka Pikir Paradigma Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis, nyata dan disajikan dengan angka-angka yang disertai penjelasan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penggunaan metode deskripsi sangat sesuai dengan penelitian ini yang berupa Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah yang konkrit, empiris, obyektif, rasional dan sistematis. Menurut Sugiyono (2007:7) metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Adanya metode yang digunakan tersebut diharapkan dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa angka-angka dan kata-kata tertulis, sehingga tergambar dengan jelas seperti apa persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja.

B. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 188) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa jumlah kepala keluarga yang mempunyai anak remaja di Dusun IV adalah 33 KK. Untuk lebih jelasnya subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2. Data jumlah kepala keluarga (KK) yang memiliki anak remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah

No	RT	Jumlah KK
1	RT 01	5
2	RT 02	10
3	RT 03	7
4	RT 04	3
5	RT 05	8
Jumlah		33

Sumber: *Dokumen Kelurahan Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dan Hasil Observasi.*

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat jumlah kepala keluarga yang memiliki anak remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 33 kepala keluarga.

C. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yaitu:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat (X).

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah faktor penyebab kenakalan remaja(Y).

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa.

b. Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja adalah kesan masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja berdasarkan informasi, data dan pengalamannya dalam hal melihat dan menhadapi sikap remaja.

c. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah suatu tindakan melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

2. Definisi Operasional

a. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah penilaian masyarakat terhadap subjek sosial di mana yang menjadi subjek penelitian ini adalah kenakalan remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Berkaitan dengan persepsi masyarakat, maka indikator yang akan diukur adalah:

1. Pemahaman
2. Tanggapan/Kesan
3. Harapan

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang saat ini semakin meningkat. Penilaian terhadap kenakalan remaja diukur dari

indikator-indikator penyebab kenakalan remaja dengan skala: 3) setuju, 2) kurang setuju, dan 1) tidak setuju.

E. Pengukuran Variabel

Peneliti mengukur variabel tentang persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja diukur dengan indikator yaitu Pemahaman, tanggapan/kesan, dan harapan berskala 1-3 yaitu setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

F. Teknik pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

- a. Angket/Quisioner

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Teknik ini pengumpulan datanya dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis. Pertanyaan ini kemudian diajukan kepada responden yang telah ditentukan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi secara langsung.

Sasaran responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki anak remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Data ini kemudian akan dianalisis. Angket yang digunakan dalam penelitian

ini bersifat tertutup sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

b. Tes Pemahaman

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian soal yang harus dikerjakan oleh seseorang, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau sikap. Tes pemahaman ini memiliki karakteristik tertentu.

2. Teknik Pendukung

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan (*in depth interview*) kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun IV Kampung Nambahdadi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur (*semistruktur interview*).

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen yang berkaitan dengan jumlah masyarakat Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen ini dinyatakan valid apabila memiliki tingkat kevalidan tinggi dan sebaliknya, jika instrumen dinyatakan kurang valid apabila memiliki kevalidan rendah.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melihat *Logica Validity* dengan cara *Judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa ahli penelitian dan tenaga pengajar di lingkungan FKIP UNILA. Dalam hal ini, peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu instrumen yang dapat dipercaya dan layak sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam hal ini suatu instrumen dapat dikatakan baik apabila instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik pula.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyebar angket untuk diuji cobakan kepada 10 orang di luar populasi.
2. Untuk reliabilitas soal angket digunakan teknik belah dua atau genap dan ganjil (*Split Half*).

3. Selanjutnya dikorelasikan kedalam kelompok genap dan ganjil dengan korelasi *Product Moment* yaitu:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\} \left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien Korelasi Antara Gejala x dan Gejala y

X = Skor Gejala X

Y = Skor Gejala Y

N = Jumlah sampel

4. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus *Sperman Brown*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,00 - 0,49 = Reliabilitas Rendah

0,50 - 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,90 - 1,00 = Reliabilitas Tinggi

H. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam angka secara sistematis. Selanjutnya menggunakan rumus:

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh sistem

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan/kesan dan harapan maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah adalah cenderung disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang mengawasi dan kurang membimbing anak remajanya. Disamping itu faktor keadaan sekolah yang kurang menegakkan disiplin dan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 24 responden atau 72,7% masyarakat masuk dalam kategori tidak setuju. Sebanyak 7 responden atau 26,2% masyarakat masuk dalam kategori kurang setuju, dan sebanyak 2 responden atau 6,1% masyarakat masuk dalam kategori setujubahwa keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat menyebabkan kenakalan remaja.

Ada pun persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah secara rinci perindikator yakni sebagai berikut:

1. Berdasarkan indikator pemahaman masyarakat cenderung kurang paham terhadap faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, hal ini

ditunjukkan dengan persentase sebanyak 51,5% atau 17 orang dari 33 responden masuk dalam kategori kurang paham.

2. Berdasarkan indikator tanggapan/kesan masyarakat cenderung sedang dalam menanggapi kenakalan remaja, hal ini ditunjukkan dengan persentase sebanyak 48,5% atau 16 orang dari 33 responden masuk dalam kategori sedang.
3. Berdasarkan indikator harapan masyarakat cenderung tidak sesuai harapan, hal ini ditunjukkan dengan persentase sebanyak 48,5% atau 16 orang dari 33 responden masuk dalam kategori tidak sesuai harapan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam memperhatikan anak-anak remaja, baik yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah. Selain itu dapat membuat lebih banyak lagi lapangan pekerjaan di desa-desa agar masyarakat mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai sekolah anak-anaknya.
2. Bagi orang tua untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak komunikasi dan mengawasi anak remajanya saat anak berada di lingkungan masyarakat.
3. Bagi masyarakat diharapkan adanya kepedulian terhadap lingkungan anak dengan cara memberikan teladan yang baik bagi anak serta

memberikan teguran dan pengarahan seerta hukuman yang tegas ketika anak melakukan pelanggaran.

4. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu menjadikan sekolah sebagai rumah menyenangkan kedua bagi siswa selain di rumah, agar siswa semangat untuk sekolah. Selain itu sekolah juga sebaiknya menyediakan sarana dan prasana seperti lapangan olahraga, ruang kesenian dan keterampilan agar para peserta didik dapat mengembangkan bakat atau keterampilan mereka.
5. Untuk para remaja fokus pada persiapan diri untuk berkembang menuju kedewasaan dan masa depan yang lebih baik. Selain itu, karang taruna yang menaungi para remaja dapat mengajarkan keterampilan khusus yang dapat meningkatkan kreatifitas remaja sehingga mereka mempunyai kegiatan yang positif agar tidak melakukan tindak kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anonim. 2016. *Perilaku Delinkuensi Remaja yang Lahir dan Besar di Lingkungan Anomie (Studi Kasus di Desa X Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur)*. (<http://digilib.unila.ac.id/22593/> diakses pada Rabu, 25 Januari 2017 pukul 21:53)
- Anonim. 2010. *Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi Tentang Penyimpangan Perilaku Remaja di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)*. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/4371/> diakses pada Rabu, 25 Januari 2017 pukul 22:01)
- Anonim. 1997. *Parenting Styles and Family Communication As Correlates of Juvenile Delinquency*. (<http://www.goole.com/url> diakses pada Rabu, 25 Januari 2017 pukul 22:45)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 2011. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- King, Laura A. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubarak, Wahid Iqbal. 2009. *Sosiologi untuk Keperawatan Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. 2012. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2008. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja grafindo

persada.

_____. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.

Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sumarsono dan Meliala, Akiron S. 1985. *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan dan Psikologi dan Hukum*. Yogyakarta: Liberty.

_____. 2010. *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Walgito, Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Wirawan, Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta